

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sejalan dengan perubahan situasi global yang tidak lagi didominasi oleh *high politics* yang identik dengan kekerasan dan perebutan kekuasaan, namun *low politics* terutama ekonomi semakin berperan dalam konteks internasional. Ekonomi menjadi bagian penting dalam menentukan politik dunia.¹ Selama dasawarsa Perang Dingin 1950-1960an, hubungan perdagangan yang terjalin antara negara-negara anggota ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) dan Cina mengalami pasang surut. Hal ini dikarenakan iklim politik diantara keduanya kurang baik, serta adanya keinginan dari Cina untuk mengalihkan perdagangannya ke partner-partner sosialnya. Tetapi setelah diadakannya Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955 yang intinya mendorong persahabatan dan kerjasama antara negara-negara Asia-Afrika, menjajaki dan mendorong kepentingan bersama mereka, dan membahas kedudukan negara-negara Asia-Afrika di dunia serta sumbangan mereka dalam mendorong perdamaian dan kerjasama dunia. Hubungan Cina dengan wilayah ASEAN mulai membaik, sehingga memberikan dasar politik yang lebih baik bagi China guna menjalin hubungan dengan negara-negara di wilayah Asia Tenggara.

Dorongan ekonomi untuk pengembangan perdagangan Cina dengan wilayah ASEAN menjelang akhir tahun 1950-an datang dari 2 sumber:

¹ Mochtar Mas'ud, *Ekonomi Politik Internasional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 10.

- a. Cina merasa perlu mengurangi ketergantungan perdagangan yang berlebihan pada blok Soviet, yang pada waktu puncaknya mengambil 74% dari total perdagangan Cina dengan kembali ke pasar tradisional.
- b. Industrialisasi sosialis Cina dibawah Rencana Lima-Tahun Pertama, mulai memberikan hasil dimana perekonomian Cina menghasilkan berbagai produk manufaktur yang padat karya (*labour-intensive manufacture products*) yang telah mendapatkan pasar dibanyak negara Asia Tenggara, yang baru memulai program industrialisasinya sendiri.²

Penyehatan kembali (*recovery*) ekonomi Cina telah membuktikan dirinya sebagai “raksasa ekonomi asia” yang telah bangkit. Negeri tirai bambu ini telah berhasil mengejutkan dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang fantastis begitu membuka diri dari sistem perekonomian tertutup. Dengan konsep “sosialisme pasar” ternyata Cina mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang selama ini terpendam.

Pertumbuhan ekonomi negara Cina sangatlah pesat jika dibandingkan dengan perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN. Dalam jangka waktu yang sama ekspor negara-negara Cina telah meningkat 3 kali lipat yaitu dari US\$ 62.1 miliar dalam tahun 1990 ke US\$ 249.2 miliar dalam tahun 2000. Cina telah menjadi pengeksport ketujuh terbesar di dunia. Peningkatan FDI (*Foreign Direct Investmen*) atau penanaman modal asing (PMA) lebih dari 10 kali lipat yaitu dari US\$ 3.5 miliar dalam tahun 1990 ke US\$ 35.8 miliar dalam tahun 1995 dan dalam tahun 2000 telah menerima sebanyak US\$ 40.77 miliar yang bersamaan dengan

² H. W. D. ...

29.7% dari jumlah FDI di negara-negara Asia. Dianggarkan Cina akan menarik masuk FDI berjumlah US\$100 setiap tahun dari tahun 2006-2010.

Menurut Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*), ekonomi Cina akan tumbuh 7.2% tahun 2003, turun dari 8% tahun 2002, sehubungan dengan turunnya permintaan domestik dan ekspor. Cina rata-rata tumbuh 7.8% per tahun pada periode 1998-2001. Pertumbuhan ekonomi Cina akan menjadi empat kali, ekonomi Cina akan dapat tumbuh pada kisaran 7-7.5 persen pertahun dalam 20 tahun kedepan, sehingga pertumbuhan ekonomi Cina yang fenomenal itu telah merubah julukan Cina yang tadinya sebagai "*the sick man from Asia*" sekarang berubah menjadi salah satu Macan Asia setelah Hongkong, Korea selatan, Singapura, dan Taiwan.

Kekuatan ekonomi Cina perlahan-lahan mulai menunjukkan kekuatannya, peningkatan pembangunan ekonomi ini tidak lain bertumpu pada sektor industri yang dijadikan sebagai salah satu penyangga utama bidang ekonomi disamping sektor-sektor yang lain. Pada tahun 1978, pemerintahan Cina mencanangkan reformasi ekonomi sebagai program utama. Pemerintah mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan daerah dan sektor swasta, liberalisasi perdagangan luar negeri dan investasi, mengurangi kontrol pusat terhadap pasar, dan mengucurkan investasi pada sektor industri produksi dan pendidikan bagi para pekerjanya.

Banyak investasi asing yang datang ke Cina karena faktor ekonomi serta upah buruh, dan ongkos produksi yang relatif lebih murah. Cina akan menjadi pasar terbesar bagi ekspor ASEAN tahun 2005, dan Cina sendiri menjadi eksportir terbesar di Asia tahun 2010. Hal itu adalah konsekuensi dari pertumbuhan

bagi ASEAN guna mewujudkan pembentukan kawasan perdagangan bebas dengan Cina.

Dengan uraian dalam alasan pemilihan judul tersebut penulis mencoba untuk menulis skripsi dengan judul: Keuntungan Cina dalam Perdagangan Bilateral dengan Indonesia-China Pasca Penandatanganan ASEAN-Cina Free Trade Area (ACFTA).

B. Latar Belakang Masalah

ACFTA dimulai ketika pada tahun 2001 digelar *ASEAN-China Summit* di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Pertemuan kelima antara ASEAN dengan Cina ini menyetujui usulan Cina untuk membentuk ACFTA dalam waktu 10 tahun. Lima bidang kunci yang disepakati untuk dilakukan kerjasama adalah pertanian, telekomunikasi, pengembangan sumberdaya manusia, investasi antar-negara dan pembangunan di sekitar area sungai Mekong. Pertemuan ini ditindaklanjuti dengan pertemuan antar Menteri Ekonomi dalam *ASEAN-China Summit* tahun 2002 di Phnom Penh, Vietnam. Pertemuan ini menyepakati "*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* atau (CEC), yang didalamnya termasuk FTA. Sejak pertemuan itulah ACFTA dideklarasikan.³

Pada bulan November 2004, peserta ASEAN-Cina Summit menandatangani Naskah Perjanjian Perdagangan Barang (*The Framework Agreement on Trade in Goods*) yang berlaku pada 1 Juli 2005. Berdasarkan perjanjian ini negara ASEAN5 (Indonesia, Thailand, Singapura, Philipina,

³ "ACFTA dan Indonesia," dalam <http://map.ugm.ac.id/index.php/component/content/article/11->

Malaysia) dan Cina sepakat untuk menghilangkan 90% komoditas pada tahun 2010. Untuk negara ASEAN lainnya pemberlakuan kesepakatan dapat ditunda hingga 2015.⁴

ACFTA sebagai zona perdagangan bebas paling besar yang terdiri dari negara-negara berkembang dewasa ini, tidak hanya bertujuan menciptakan keuntungan bersama, namun juga menyediakan pola baru bagi negara-negara berkembang untuk mendirikan zona perdagangan bebas. ACFTA mencakup 11 negara dengan populasinya 1,9 miliar jiwa dan GDPnya 6 trilyun dolar Amerika, merupakan zona perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia setelah Zona Perdagangan Bebas Uni Eropa dan Zona Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA).

Dengan berlakunya ACFTA berbagai pengamat memprediksi bahwa produk-produk yang eksportnya akan meningkat adalah kelompok produk pertanian, antara lain kelapa sawit, karet dan kopi. Kemudian produk yang diprediksi akan terkena dampak negatif adalah produk yang pasarnya di dalam negeri, antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja atau besi, dan produk hortikultura.

Adanya akses pasar yang semakin terbuka, maka terjadi peningkatan volume perdagangan produk unggulan setiap negara ASEAN 6 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam) ke Cina. Begitu pula sebaliknya dari China. Selain itu akan terjadi peningkatan kapasitas produksi, pemasaran, SDM dan lembaga. Pengusaha dapat mengurangi kelebihan

⁴ "Apa itu ACFTA?" dalam <http://blog.unpad.ac.id/ucpir/2010/02/22/apa-itu-acfta/>, diakses

persediaan akibat kegairahan berproduksi. Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam juga dapat meningkatkan produk komplemen yang tidak mampu dihasilkan oleh Cina. Negara tersebut berusaha bagaimana agar terjadi peningkatan efisiensi, produktivitas dan kreativitas guna peningkatan daya saing berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan margin keuntungan.⁵

Sebelumnya upaya Cina untuk memperbesar pengaruh dan jaringan kegiatan perekonomiannya di tingkat kawasan Asia terus saja meningkat dan melebar. Khusus dengan negara-negara anggota ASEAN, Cina ingin mempercepat pembentukan zona perdagangan bebas. Gagasan pembentukan zona perdagangan bebas tentu saja menarik jika dilihat dari pasang surut hubungan antara ASEAN dan Cina. Ketika perang berlangsung, hubungan antara kedua pihak merenggang oleh adanya prasangka ideologi dan politik. Langkah-langkah perubahan mulai berlangsung ketika ASEAN menerima tiga negara Indocina (Vietnam, Kamboja, dan Laos), yang dulu menganut sistem sosialisme-komunisme. Selanjutnya ASEAN yang beranggotakan 10 negara Asia Tenggara membuka diri dengan Cina.⁶

Perbaikan hubungan terus diikat dengan kerjasama dalam bidang ekonomi. Kegairahan ekonomi di ASEAN dan Cina termasuk tinggi, meski sempat tertekan oleh krisis finansial pada tahun 1997, semangat membangun dalam bidang ekonomi tidak pernah surut di negara-negara ASEAN. ASEAN dan Cina sepakat

⁵ "Strategi Bank dalam Menghadapi ACFTA: Mengembangkan Pembiayaan UKM dengan Memperkuat Manajemen Resiko" dalam <http://edratna.wordpress.com/2010/04/30/strategi-bank-dalam-menghadapi-acfta-mengembangkan-pembiayaan-ukm-dengan-memperkuat-manajemen-resiko/>

untuk mendorong terwujud Kawasan Perdagangan Bebas. Kawasan tersebut akan berlangsung selama 10 tahun dengan perlakuan khusus dan kelonggaran bagi negara-negara anggotanya. Kesepakatan itu dicapai dalam pertemuan negara-negara anggota ASEAN dan Cina sebagai mitra dialog dalam kerangka ASEAN+1, di Brunai Darussalam.⁷ Ditambah lagi dengan masuknya Cina ke Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization* – WTO) pada tanggal 11 September 2001 akan memperbesar terciptanya peluang pasar bebas bagi ASEAN dan Cina.

Cina telah memberikan kontribusi bagi stabilitas kawasan dan pembangunan ekonomi keseluruhan sejak tahun 1994, karena Renminbi/Yuan dipertahankan pada suatu tingkat yang stabil. Bahkan setelah krisis finansial Asia pada tahun 1997 dan walau terjadi kondisi-kondisi Internasional dan Domestik yang parah, Renminbi tetap dipertahankan pada suatu tingkat yang stabil.⁸ Tetapi diwaktu mendatang kemungkinan Cina akan menyesuaikan kembali nilai tukar (revaluasi) mata uangnya sesuai dengan kondisi ekonomi Global.

Hubungan kerjasama ASEAN dengan Cina secara resmi dimulai sejak bulan juli 1994 melalui pertukaran nota (*exchange of letter*) antara Sekretaris Jendral ASEAN dan Menteri Luar Negeri Cina, saat sidang para Menteri Luar Negeri ASEAN ke-27 di Bangkok. Puncak dari hubungan ekonomi ASEAN dengan Cina direalisasikan dalam inisiatif kedua pihak untuk membentuk kawasan perdagangan bebas antara kedua kawasan. Keinginan dibentuknya kawasan perdagangan bebas ASEAN-Cina pertama kali dikemukakan pada bulan

⁷ ASEAN+1 : merupakan kerjasama antara ke-10 negara ASEAN ditambah dengan China, dalam hal ini China berperan sebagai mitra dagang ASEAN dalam kerangka CAFTA.

⁸ Lim Hye Seng, *Baru dan Lama: 100 Tahun PTG dan PTG*, Jakarta: PTG, 1999, hal. 100-101.

November 2001 oleh Perdana Menteri (PM) Cina Zhu Rongji ketika berkunjung ke Singapura.

Berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-7 di Bandar Sri Begawan, Brunai Darussalam bulan November 2001 adalah awal penjajakan kerjasama ASEAN dengan Cina. Setahun berikutnya pada KTT ASEAN ke-8 di Pnomh Penh, Kamboja pada tanggal 3-5 November 2002, para Kepala Pemerintahan ASEAN dan PM China telah menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between The ASEAN and People's Republic of China* pada tanggal 4 November 2002.

Dalam pertemuan itu para kepala pemerintahan ASEAN dan PM Cina sepakat untuk mulai perlakuan *Framework Agreement on ACFTA* pada tahun 2003. Rencananya perdagangan bebas ASEAN-Cina ini akan berlaku efektif pada tahun 2010 bagi 6 anggota lama (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Brunai Darussalam), dan pada tahun 2015 bagi 4 anggota baru yaitu Kamboja, Laos, Vietnam, dan Myanmar.

Pada KTT ASEAN di Brunai Darussalam bulan November 2001, para Kepala Negara ASEAN menyetujui akan perlunya *Roadmap for Integration of ASEAN* (RIA). Tiga pilar RIA adalah, Menjembatani kesenjangan pembangunan antara ASEAN-6 dengan ASEAN-4, meningkatkan kerjasama ekonomi, dan perbaikan integrasi ekonomi. Untuk mewujudkan RIA ini para Menteri dari negara-negara ASEAN sepakat untuk memfleksibelkan perdagangan barang, di bidang perdagangan tersebut, ke enam negara anggota ASEAN yang lama sepakat

tahun 2003 sebesar 60% produk dalam *Inclusion List* (IL) harus sudah menjadi 0% sementara itu pada tahun 2007 penurunan menjadi 80%, dan pada tahun 2010 sebesar 100% produk dalam IL tarifnya harus sudah 0%.

Kawasan perdagangan bebas ASEAN-Cina memiliki jumlah penduduk sebesar 1,7 miliar, yaitu dari Cina 1,2 miliar orang dan 500 juta orang lebih di kawasan ASEAN, akan menjadi kawasan perdagangan dunia terbesar ketiga setelah Uni Eropa (UE) dan kawasan perdagangan bebas Amerika Utara (*North American Free Trade Area* atau NAFTA). Cina kini menjadi pengimpor produk-produk elektronik, minyak dan gas mentah, serta minyak sayur dari negara-negara ASEAN, dan mengekspor produk-produk elektronik, mesin, tekstil, garmen, dan gandum ke ASEAN. Volume perdagangan antara ASEAN dan Cina mencapai US\$ 105,9 miliar pada tahun 2004, peningkatan 35% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, impor Cina dari ASEAN meningkat sebesar 28%.

Pemberlakuan perdagangan bebas, *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) atau Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) yang ditandatangani sejak 4 November 2002, berlaku efektif pada 1 Januari 2010. Adanya pelaksanaan ACFTA ini diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan itu antara lain adalah, bagi ASEAN, ACFTA penting karena ASEAN makin kurang perhatian dari Investor luar negeri terutama dalam segi investasi yang berkaitan dengan manufaktur atau produksi. Indonesia yang merupakan salah satu negara ASEAN menurut *Manager Corporate Analyst ICRA Indonesia*, Abren Ginting, mendapatkan keuntungan yang akan dinikmati Indonesia dan Cina khususnya dalam hubungan dagang sebagai dampak dari ACFTA. Berikut ini adalah data

mendatangkan beberapa keuntungan, seperti akses yang lebih luas ke pasar Cina bagi eksportir Indonesia. Kemudian pilihan barang yang lebih beragam dengan harga yang lebih murah di pasar lokal namun juga menimbulkan dampak yang negatif, terutama terkait dengan sektor industri yang perlu lebih diperhatikan.⁹ Adanya ACFTA tentu juga membawa keuntungan bagi Cina.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “apa keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA?”

D. Landasan Teori

Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis menjawab hipotesis yang ada. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kerjasama. Adanya teori kerjasama dapat memberikan pemahaman tentang dampak adanya kerjasama ACFTA bagi Indonesia terhadap perdagangan bilateralnya dengan Malaysia.

Globalisasi adalah suatu keadaan dimana dunia terlihat dan terasa sempit akibat arus informasi teknologi dan transportasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perkembangan dan perubahan dunia yang sangat cepat. Bagi Negara-Negara Sedang Berkembang (NSB) merasa berat untuk dapat memenuhi atau mengikuti perubahan yang cepat dan paradigma yang baru karena

⁹ “Nilah Keuntungan Dagang Indonesia-China,” dalam <http://economy.okezone.com/read/2011/05/03/320/452751/nilah-keuntungan-dagang-indonesia>

keterbatasan modal, teknologi dan Sumber Daya Manusia (SDM). Jadi, yang tidak mampu akan terpuruk dan termarginalkan.¹⁰

Teori kerjasama internasional berasumsi bahwa untuk dapat mengembangkan diri, setiap negara perlu melakukan kerjasama dengan negara lain yang berlaku secara internasional. Kerjasama internasional tidak dapat dihindari karena antar negara memiliki kepentingan di dalamnya.¹¹

Teori kerjasama juga menjelaskan bahwa adanya kerjasama dengan negara lain membantu negara tersebut untuk lebih mengembangkan negaranya dan menghindarkan dari stagnasi akibat tidak mengikuti perkembangan zaman.¹² Dengan dunia yang semakin transparan, maka sulit bagi negara-negara untuk dapat maju bersaing secara ekonomi dengan negara lain yang memiliki modal besar. Cina melakukan kerjasama dengan ASEAN karena secara tidak langsung berarti bahwa menjalin kerjasama dengan negara-negara yang menjadi anggota ASEAN.

Kerjasama yang terjalin antara ASEAN dan Cina dalam kerangka kerja ACFTA, merupakan bentuk kerjasama guna menciptakan perdagangan bebas di kawasan Asia. Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan di artikan sebagai proses tukar menukar yang diadakan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan yang dimaksud disini. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk

¹⁰ Anggiyanti Aminda, "ASC", http://www.paskal8.com/hasilkajian_21.htm, diakses tanggal 20 Mei 2011.

menentukan untung-rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing, dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak.

Pada dasarnya, teori-teori perdagangan itu terus berkembang. Sebab itu penulis mencoba menggunakan teori pertumbuhan Endogen, dan teori perdagangan internasional melihat dari permasalahan yang akan timbul. Teori Pertumbuhan Endogen ini dikemukakan juga oleh Rimer dan Lucas (*Theory of Endogenous Growth*).

Teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa “penurunan hambatan-hambatan perdagangan dalam berbagai bentuk, baik tarif maupun non tarif, akan mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu negara dalam jangka panjang”. Adapun logikanya sebagai berikut:

1. Pengurangan hambatan-hambatan perdagangan akan memungkinkan negara-negara berkembang menyerap teknologi yang disemaikan oleh negara-negara maju dalam kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan jika hambatan-hambatan perdagangan itu diperhatikannya. Artinya, penghapusan atau pengurangan berbagai bentuk hambatan perdagangan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan hubungan bisnis antar negara dalam tingkatan yang lebih terbuka, dan dalam kondisi seperti itu alih teknologi pun akan berlangsung lebih lancar.
2. Melalui hubungan dagang yang lebih terbuka, manfaat-manfaat riset dan pengembangan yang biasa hanya diulang dinegara-negara maju (karena

3. Volume perdagangan yang lebih tinggi akan memacu skala ekonomis dalam produksi sehingga meningkatkan margin laba bagi para pengusaha di negara berkembang serta menciptakan insentif tambahan dalam melakukan investasi.
4. Penghapusan hambatan-hambatan perdagangan akan mengurangi distorsi-distorsi harga yang menjurus pada pendayagunaan segenap faktor produksi secara lebih efisien di semua sektor ekonomi di negara yang bersangkutan.
5. Penghapusan hambatan itu juga akan merangsang spesialisasi lebih lanjut, dan akan mengacau terselenggaranya kegiatan-kegiatan produksi yang lebih efisien.

Perdagangan bebas adalah suatu kerjasama antar negara atau antar kelompok-kelompok negara yang telah mengadakan persetujuan penghapusan tarif, kuota, dan pemilihan atas barang-barang tertentu diantara mereka. Lain halnya dengan perserikatan, anggota suatu wilayah perdagangan bebas tidak mempunyai kebijakan yang sama berkenaan dengan hubungan diluar anggotanya.

Perdagangan bebas merupakan landasan utama pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN dan Cina. Maksud dari pembentukan kawasan perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina tentunya akan memberikan implikasi terhadap pertumbuhan perdagangan di negara-negara ASEAN. Kemungkinan jumlah perdagangan ASEAN akan mengurangi jumlah penyimpangan FDI (*Foreign Direct Investment*) dari ASEAN ke Cina dan akan merubah kepercayaan investor asing di kawasan ASEAN ke Cina. Hal ini dikarenakan adanya persaingan antara

Serta penulis juga menggunakan Teori Perdagangan internasional (*Merkantilisme*). Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting. Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu, untuk pertama kalinya, intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya yang akhirnya pada zaman ini pula sistem kapitalisme mulai lahir. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan dikalangan negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai.¹³

Bagi ASEAN, Cina merupakan negara yang sangat penting, dimana investasi China ke ASEAN terus mengalir. Arti dari investasi itu sendiri adalah menyerahkan atau menyewakan modalnya kepada pihak lain untuk memperoleh imbalan tetap berupa suku bunga yang diterimanya dalam periode-periode tertentu, disamping nilai nominal yang tertera pada lembar obligasi yang bersangkutan pada saat jatuh tempo atau tanggal pencairan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya ada 2 jenis Investasi atau PMA, yakni investasi asing secara langsung atau FDI (*foreign direct investment*) dan investasi Portofolio (*portofolio investment*):

¹³ "Teori Perdagangan Internasional", dalam <http://antan2dd03.blogspot.com/2010/03/1-teori->

1. Investasi portofolio melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional.
2. Investasi asing langsung meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan sebagainya.

Sejak diadakannya reformasi ekonomi di Cina telah menaikkan efisiensi ekonomi dengan menerapkan insentif keuntungan terhadap perusahaan kolektif daerah yang dimiliki oleh pemerintahan lokal, akan tetapi diarahkan dengan prinsip pasar, pertanian keluarga, usaha kecil menengah (UKM), serta investasi asing dan perdagangan luar negeri. Reformasi ini juga membebaskan intervensi langsung dari otomatis negara.

Sepertiga pertumbuhan ekonomi Cina berasal dari usaha kecil dan menengah. Saat ini terdapat 7 juta usaha kecil dan menengah, dan diperkirakan akan berjumlah 27 juta pada tahun 2020. Selain itu aktivitas industri (pabrik, penambangan, dan konstruksi) merupakan penyokong peningkatan ekonomi yang paling besar persentasenya, yaitu sebesar 51% pada tahun 2002, sementara itu dari segi transportasi, perdagangan, dan jasa tercatat sebesar 34%, dan dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebesar 15%. Didalam tahun 2002 produk domestik kotor/GDB Cina, sebesar US\$ 1.266,1 miliar.

Selain sebagai negara investor bagi negara-negara ASEAN, Cina juga sebagai negara tujuan penanaman investasi bagi para investor dari negara maju.

Negara-negara maju mulai melihat Cina sebagai tempat penanaman modal asing

dikarenakan pasar Cina yang potensial dan besar, sumber daya manusia yang melimpah dan murah, situasi politik dan sosial yang stabil, serta Cina dapat dijadikan sebagai negara tujuan PMA yang aman dan menguntungkan. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya dukungan pemerintah, yaitu dengan mengadakan kebijakan hukum dan perundang-undangan yang baik. Selain karena dukungan pemerintah yang semakin meluas, biaya investasi di Cina juga sangat murah.

E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah keuntungan Cina di dalam Ekonomibilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah:

1. Peningkatan volume perdagangan bilateral Cina-Indonesia.
2. Surplus neraca bilateral Cina-Indonesia.

F. Metodologi Penulisan

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menganalisa hubungan antara variabel-variabel yang ada untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study literatur (*library research*) yang memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Perolehan data dikumpulkan dari perpustakaan serta media internet.

G. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk meneliti dan mengetahui keuntungan-keuntungan yang diperoleh Cina dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA.

H. Jangkauan Penulisan

Untuk menjelaskan keuntungan-keuntungan Cina dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA, maka penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu tahun 2004 hingga 2010. Dimulai tahun 2004 karena awal penandatanganan ACFTA yaitu tahun 2004 dan diakhiri tahun 2010 agar diperoleh data-data yang terbaru.

I. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai: latar

belakang masalah, rumusan masalah, konsep penelitian, dan metode penelitian.

tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. SEJARAH BERDIRINYA ACFTA SEBAGAI PERDAGANGAN BEBAS

Pada bab ini akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya ACFTA sebagai perdagangan bebas.

BAB III. SEJARAH PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA-CINA SEBELUM ACFTA

Bab ini menguraikan tentang sejarah perdangan bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan Cina sebelum ACFTA.

BAB IV. KEUNTUNGAN CINA DALAM PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA

Bab ini menjelaskan bahwa peningkatan ekonomi Cina yang ditandai dengan adanya peningkatan arus masuk investasi asing ke Cina serta investasi Cina ke Indonesia yang meningkat. Selain itu, Cina dapat mengekspor barang produksinya ke wilayah Indonesia tanpa dikenakan pajak bea masuk (bea masuk 0%).

BAB V. KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang ada dalam bab-bab sebelumnya.